

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KOMPETENSI KOMUNIKASI DAN NEGOSIASI BISNIS DALAM KESIAPAN KERJA

Syamsinah¹, Jehan Arrabella Singo², Nur Fadilah Abdul³, Elin H. Danial⁴, Israwati Bamba⁵,
Miranda Makalalag⁶

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Jl. Profesor Dr. H. Aloei Saboe, Wongkaditi, Kabila,
Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, Indonesia

Email: syamsinahriduan@gmail.com¹, jehanarrabellasingo01@gmail.com², nurfadilahabdul0912@gmail.com³,
elindaniel570@gmail.com⁴, israwatibamba418@gmail.com⁵, mirandamakalalag41@gmail.com⁶

Article History:

Received: 02/06/2026

Revised: 10/07/2026

Accepted: 07/08/2026

Published: 30/09/2026

Keywords:

*business communication;
business negotiation;
employability; student
perceptions; workplace
readiness.*

Kata Kunci:

kesiapan kerja;
komunikasi bisnis;
negosiasi bisnis; persepsi
mahasiswa; soft skills

Abstract

This study aims to analyze students' perceptions of the importance of business communication and negotiation competencies as preparation for entering the workplace. A descriptive qualitative approach was employed at Universitas Bina Mandiri Gorontalo. Informants were purposively selected from students who had completed the Business Communication and Negotiation course. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation and analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings show that students perceive communication and negotiation as essential competencies for workplace readiness and building professional relationships. Students also expect more practical learning through simulations, case studies, and activities reflecting professional situations. In addition, communication and negotiation competencies need to be supported by relevant technical competencies. The study concludes that workplace readiness requires the integration of communication and negotiation competencies, technical competencies, and practical learning experiences.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi mahasiswa terhadap pentingnya kompetensi komunikasi dan negosiasi bisnis sebagai bekal memasuki dunia kerja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di Universitas Bina Mandiri Gorontalo. Informan dipilih secara purposive dari mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Komunikasi dan Negosiasi Bisnis. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi serta dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang komunikasi dan negosiasi sebagai kompetensi penting untuk kesiapan kerja dan pembangunan relasi profesional. Mahasiswa juga mengharapkan pembelajaran yang lebih aplikatif melalui simulasi, studi kasus, dan praktik yang mencerminkan situasi profesional. Selain itu, kompetensi komunikasi dan negosiasi perlu didukung oleh penguasaan kompetensi teknis. Penelitian menyimpulkan bahwa kesiapan kerja membutuhkan keterpaduan antara kompetensi komunikasi dan negosiasi, kompetensi teknis, serta pengalaman pembelajaran yang aplikatif.

PENDAHULUAN

Perubahan karakteristik dunia kerja pada era globalisasi dan transformasi digital telah mendorong perubahan terhadap kompetensi yang dibutuhkan dari lulusan perguruan tinggi. Dunia kerja tidak lagi hanya menempatkan kemampuan akademik dan kompetensi teknis sebagai indikator utama kesiapan lulusan, tetapi juga membutuhkan keterampilan nonteknis yang memungkinkan individu berkomunikasi, bekerja sama,

memecahkan masalah, beradaptasi, dan membangun hubungan profesional. Succi dan Canovi (2020) menunjukkan bahwa perhatian dunia kerja terhadap soft skills semakin meningkat dan terdapat perbedaan prioritas antara mahasiswa atau lulusan dengan pemberi kerja dalam menilai keterampilan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi perlu mempersiapkan mahasiswa dengan keseimbangan antara kompetensi akademik, teknis, dan

interpersonal agar mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pasar kerja.

Komunikasi merupakan salah satu soft skills yang memiliki posisi penting dalam kesiapan memasuki dunia kerja. Kemampuan komunikasi memungkinkan individu menyampaikan gagasan dan informasi, memahami pesan, memberikan respons, membangun hubungan interpersonal, serta berinteraksi secara profesional dengan berbagai pihak. Ong et al. (2022) menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi dan employability menjadi bagian penting dalam kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja. Penelitian tersebut juga menemukan adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa, dosen, dan pemberi kerja mengenai kesiapan mahasiswa, sementara keterampilan interpersonal dan presentasi termasuk kemampuan komunikasi yang dipandang penting. Dengan demikian, kemampuan komunikasi yang dipersepsikan telah dimiliki mahasiswa belum tentu sepenuhnya sesuai dengan ekspektasi lingkungan profesional.

Selain komunikasi, kemampuan negosiasi menjadi kompetensi yang relevan ketika individu memasuki lingkungan profesional. Negosiasi memungkinkan seseorang menghadapi perbedaan kepentingan, menyampaikan posisi, memahami kebutuhan pihak lain, dan mengembangkan alternatif menuju kesepakatan. Oh et al. (2021) menemukan bahwa mahasiswa masih memiliki keterbatasan kesiapan dan kepercayaan diri dalam melakukan negosiasi dengan calon pemberi kerja. Penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya dukungan institusi pendidikan dalam membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam proses negosiasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa negosiasi bukan hanya keterampilan yang diperlukan setelah seseorang memasuki dunia kerja, tetapi merupakan kompetensi yang perlu dikembangkan sejak mahasiswa mempersiapkan transisi menuju lingkungan profesional.

Komunikasi dan negosiasi dalam konteks dunia kerja merupakan kompetensi yang saling berkaitan. Komunikasi menyediakan sarana untuk menyampaikan informasi, kepentingan, dan argumentasi, sedangkan negosiasi menggunakan proses interaksi tersebut untuk mengelola perbedaan dan membangun kesepakatan. Pengembangan kedua kompetensi menjadi penting karena organisasi membutuhkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan bidang pekerjaan, tetapi juga mampu bekerja sama dan berinteraksi dengan berbagai pihak. Arsenis et al.

(2022) menunjukkan bahwa perguruan tinggi menghadapi tuntutan untuk membekali lulusan dengan kompetensi yang lebih luas daripada pengetahuan bidang keilmuan, termasuk kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan kepemimpinan. Penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya pengalaman pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan yang dapat ditransfer ke lingkungan kerja.

Kesiapan memasuki dunia kerja dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan seperangkat keterampilan, tetapi juga kemampuan mahasiswa mengembangkan dan menggunakan kompetensi tersebut dalam lingkungan profesional. Wallis (2021) memandang kesiapan karier sebagai bagian dari graduate employability yang melibatkan berbagai modal yang saling berhubungan, meliputi modal manusia, sosial, budaya, psikologis, dan identitas. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa kesiapan kerja memiliki karakter multidimensional. Mahasiswa tidak cukup hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan sosial dan personal yang memungkinkan mereka membangun hubungan, beradaptasi, dan mengembangkan karier.

Kesenjangan antara kompetensi yang dikembangkan melalui pendidikan tinggi dan kebutuhan dunia kerja juga masih menjadi perhatian. Damoah et al. (2021) menemukan adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki lulusan dengan keterampilan yang dibutuhkan industri pada tingkat awal pekerjaan. Temuan tersebut memperkuat pentingnya keterhubungan antara proses pendidikan dan kebutuhan dunia profesional. Perguruan tinggi karena itu tidak hanya perlu menyediakan pembelajaran yang memberikan pengetahuan konseptual, tetapi juga pengalaman yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan dan mengaplikasikan kompetensi yang relevan dengan lingkungan kerja.

Dalam konteks Gorontalo, perspektif mahasiswa terhadap pendidikan tinggi juga penting diperhatikan. Sako dan Luawo (2018) meneliti preferensi calon mahasiswa dan mahasiswa dalam memilih perguruan tinggi di Provinsi Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan program studi, reputasi perguruan tinggi, dan dorongan orang tua merupakan beberapa pertimbangan dalam

pemilihan perguruan tinggi. Temuan tersebut memang tidak secara langsung membahas komunikasi, negosiasi, maupun kesiapan kerja, tetapi memberikan konteks empiris bahwa mahasiswa di Gorontalo memiliki pertimbangan tertentu dalam menentukan pendidikan tinggi yang ditempuhnya. Setelah memasuki perguruan tinggi, perspektif mahasiswa juga penting dikaji untuk memahami bagaimana mereka memaknai kompetensi yang diperoleh selama pendidikan dalam kaitannya dengan kebutuhan setelah menyelesaikan studi.

Universitas Bina Mandiri Gorontalo merupakan salah satu perguruan tinggi yang memberikan pembelajaran Komunikasi dan Negosiasi Bisnis sebagai upaya membekali mahasiswa dengan kompetensi yang relevan dengan lingkungan profesional. Pembelajaran tersebut diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan gagasan, membangun hubungan profesional, menghadapi perbedaan kepentingan, dan mencapai kesepakatan. Namun, keberhasilan pembelajaran tidak cukup dilihat dari tersampainya materi perkuliahan. Persepsi mahasiswa terhadap manfaat dan relevansi kompetensi tersebut juga penting dikaji karena dapat menggambarkan bagaimana mahasiswa menghubungkan pengalaman pembelajaran dengan kesiapan menghadapi lingkungan kerja.

Kajian terdahulu telah membahas soft skills, komunikasi, negosiasi, dan graduate employability dari berbagai perspektif. Succi dan Canovi (2020) membandingkan persepsi mahasiswa dan pemberi kerja mengenai soft skills dalam meningkatkan graduate employability, sedangkan Ong et al. (2022) menunjukkan adanya perbedaan persepsi mahasiswa, dosen, dan pemberi kerja terhadap kemampuan komunikasi dan employability. Arsenis et al. (2022) memberikan perhatian terhadap pengembangan keterampilan komunikasi dan keterampilan yang dapat ditransfer melalui pengalaman pembelajaran, sedangkan Wallis (2021) menjelaskan kesiapan karier melalui perspektif modal graduate employability. Damoah et al. (2021) memperlihatkan masih adanya kesenjangan antara keterampilan lulusan dan kebutuhan industri. Pada aspek negosiasi, Oh et al. (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa masih menghadapi keterbatasan kesiapan dan kepercayaan diri dalam melakukan negosiasi dengan calon pemberi kerja serta memerlukan

dukungan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Sementara itu, Sako dan Luawo (2018) memberikan konteks lokal mengenai preferensi mahasiswa dalam pendidikan tinggi di Provinsi Gorontalo.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan perhatian terhadap soft skills, komunikasi, negosiasi, dan employability, masih terdapat ruang kajian mengenai bagaimana mahasiswa memaknai secara bersamaan kompetensi komunikasi dan negosiasi bisnis sebagai bekal memasuki dunia kerja, khususnya dalam konteks perguruan tinggi di Gorontalo. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji soft skills, komunikasi, kesiapan karier, kebutuhan industri, atau kemampuan negosiasi melalui fokus dan konteks yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menempatkan perspektif mahasiswa sebagai pusat analisis untuk memahami bagaimana kompetensi komunikasi dan negosiasi bisnis dipersepsikan dalam hubungannya dengan kesiapan menghadapi lingkungan profesional.

Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi persepsi mahasiswa terhadap keterkaitan kompetensi komunikasi dan negosiasi bisnis dengan kesiapan memasuki dunia kerja dalam konteks Universitas Bina Mandiri Gorontalo. Penelitian tidak hanya mengidentifikasi persepsi mahasiswa mengenai pentingnya kedua kompetensi tersebut, tetapi juga mengeksplorasi pemaknaannya dalam empat aspek, yaitu kesiapan memasuki dunia kerja, pembangunan relasi profesional, kebutuhan pembelajaran yang lebih aplikatif, serta keseimbangan antara soft skills dan hard skills. Keempat aspek tersebut menjadi dasar untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana mahasiswa memaknai kompetensi komunikasi dan negosiasi dalam mempersiapkan diri menghadapi lingkungan profesional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa di lingkungan Universitas Bina Mandiri Gorontalo terhadap pentingnya kompetensi komunikasi dan negosiasi bisnis sebagai bekal memasuki dunia kerja. Penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana mahasiswa memaknai kontribusi kedua kompetensi tersebut terhadap kesiapan kerja dan pembangunan hubungan profesional, mengeksplorasi pandangan mahasiswa terhadap proses pembelajaran komunikasi dan negosiasi bisnis, serta memahami pentingnya keseimbangan

antara kompetensi komunikasi dan negosiasi dengan kompetensi teknis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan pembelajaran komunikasi dan negosiasi bisnis yang lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan dunia profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam persepsi mahasiswa terhadap pentingnya kompetensi komunikasi dan negosiasi bisnis sebagai bekal memasuki dunia kerja. Pendekatan ini digunakan karena penelitian diarahkan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemaknaan mahasiswa mengenai kompetensi yang diperoleh selama proses pembelajaran serta relevansinya dengan kebutuhan lingkungan profesional. Penelitian dilaksanakan di Universitas Bina Mandiri Gorontalo dengan mahasiswa sebagai sumber utama informasi penelitian.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kesesuaian karakteristik informan dengan tujuan penelitian. Purposive sampling digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi dan memilih informan yang memiliki informasi relevan dengan fenomena yang diteliti (Palinkas et al., 2015). PubMed Kriteria informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Bina Mandiri Gorontalo yang telah menempuh mata kuliah Komunikasi dan Negosiasi Bisnis serta bersedia memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut memungkinkan penelitian memperoleh informasi dari mahasiswa yang telah memiliki pengalaman pembelajaran yang berkaitan langsung dengan komunikasi dan negosiasi bisnis, sebagaimana telah ditetapkan dalam rancangan penelitian awal. Nurfadilah Abdul

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan mahasiswa untuk menggali persepsi mengenai pentingnya kompetensi komunikasi dan negosiasi bisnis, manfaatnya dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, pembangunan hubungan profesional, pengalaman pembelajaran, serta keterkaitannya dengan kompetensi teknis. Data sekunder diperoleh melalui dokumen akademik dan literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagaimana

ditetapkan dalam rancangan penelitian. Nurfadilah Abdul

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang kepada informan dalam menjelaskan pandangan dan pengalamannya secara lebih mendalam tanpa meninggalkan fokus penelitian. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai konteks pembelajaran dan interaksi mahasiswa, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data yang diperoleh selanjutnya diorganisasikan berdasarkan fokus penelitian untuk memudahkan proses analisis.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Carter et al. (2014) menjelaskan bahwa triangulasi dalam penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode atau sumber data untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena sekaligus memeriksa konvergensi informasi dari berbagai sumber. PubMed Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antarinforman, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan informasi yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi.

Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. ERIC Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian. Data selanjutnya disajikan secara naratif dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil penelitian. Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan pandangan informan serta memeriksa kembali kesesuaiannya dengan data yang diperoleh. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga diperoleh pemahaman mengenai persepsi mahasiswa terhadap pentingnya kompetensi komunikasi dan negosiasi bisnis sebagai bekal memasuki dunia kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Bina Mandiri Gorontalo pada umumnya memiliki persepsi positif terhadap pentingnya kompetensi komunikasi dan negosiasi bisnis sebagai bekal memasuki dunia kerja. Mahasiswa tidak hanya memandang kedua

kompetensi tersebut sebagai kemampuan yang diperlukan dalam aktivitas bisnis, tetapi juga sebagai bagian dari kesiapan menghadapi lingkungan profesional. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis data, temuan penelitian dikelompokkan ke dalam empat tema utama, yaitu komunikasi dan negosiasi sebagai kompetensi kesiapan kerja, komunikasi dan negosiasi dalam membangun relasi profesional, kebutuhan pembelajaran yang lebih aplikatif, serta keseimbangan antara soft skills dan hard skills.

Komunikasi dan Negosiasi sebagai Kompetensi Kesiapan Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang kemampuan komunikasi dan negosiasi sebagai kompetensi penting dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Salah seorang informan menyatakan bahwa “IPK tinggi memang penting, tetapi di dunia kerja saat ini kemampuan menyampaikan ide dan bernegosiasi adalah pembeda utama.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menempatkan prestasi akademik sebagai ukuran kesiapan kerja, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan menggunakan pengetahuan dan menyampaikannya melalui interaksi profesional.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya kesadaran mahasiswa bahwa keberhasilan memasuki dunia kerja membutuhkan kompetensi yang lebih luas daripada kemampuan akademik. Komunikasi memungkinkan seseorang menyampaikan gagasan, informasi, dan argumentasi secara tepat, sedangkan negosiasi membantu individu menghadapi perbedaan kepentingan dan membangun kesepakatan. Dengan demikian, kedua kompetensi tersebut saling melengkapi dalam mendukung kesiapan mahasiswa menghadapi lingkungan profesional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Succi dan Canovi (2020) yang menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap soft skills dalam dunia kerja. Penelitian mereka menemukan bahwa pemberi kerja bahkan menempatkan soft skills pada tingkat kepentingan yang lebih tinggi dibandingkan persepsi mahasiswa atau lulusan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya perguruan tinggi meningkatkan kesadaran mahasiswa sekaligus memberikan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi yang relevan dengan perubahan kebutuhan pasar kerja.

Hasil penelitian juga diperkuat oleh Ong et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi dan employability menjadi bagian penting dalam kesiapan mahasiswa menghadapi

pekerjaan. Penelitian terhadap mahasiswa, dosen, dan pemberi kerja tersebut menemukan bahwa keterampilan interpersonal dan presentasi termasuk kemampuan komunikasi yang diprioritaskan. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa mahasiswa dan dosen cenderung menilai kesiapan mahasiswa lebih tinggi dibandingkan penilaian yang tercermin dari perspektif pemberi kerja.

Hal tersebut memberikan makna bahwa persepsi positif mahasiswa terhadap kemampuan dirinya perlu diikuti dengan proses pengembangan kompetensi yang berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi dan negosiasi tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui mata kuliah, tetapi perlu berkembang menjadi kemampuan yang dapat diterapkan ketika mahasiswa menghadapi wawancara kerja, menyampaikan gagasan, bekerja dalam tim, menghadapi perbedaan pendapat, maupun membangun kesepakatan dalam lingkungan profesional.

Komunikasi dan Negosiasi dalam Membangun Relasi Profesional

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa mahasiswa memandang komunikasi dan negosiasi memiliki manfaat dalam membangun jejaring dan hubungan profesional. Salah seorang informan menyatakan, “Saya merasa negosiasi bisnis dan komunikasi membantu saya belajar membangun jaringan (networking) yang luas.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami komunikasi sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan pihak lain.

Dalam dunia kerja, kemampuan membangun hubungan profesional menjadi penting karena individu berinteraksi dengan rekan kerja, pimpinan, pelanggan, mitra, maupun berbagai pemangku kepentingan lainnya. Komunikasi yang efektif membantu individu menjelaskan gagasan dan memahami pihak lain, sedangkan negosiasi memungkinkan individu mengelola perbedaan kepentingan tanpa mengabaikan keberlanjutan hubungan profesional. Oleh karena itu, komunikasi dan negosiasi dapat menjalankan fungsi instrumental sekaligus relasional.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian Ong et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal termasuk kompetensi komunikasi yang dipandang penting dalam konteks employability. Kemampuan interpersonal berkaitan dengan

kapasitas individu untuk berinteraksi dan bekerja dengan pihak lain dalam lingkungan profesional. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa membangun jaringan melalui komunikasi dan negosiasi dapat dipahami sebagai bagian dari pengembangan kompetensi interpersonal yang mendukung proses adaptasi dalam lingkungan kerja.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa telah memaknai kompetensi komunikasi dan negosiasi melampaui kebutuhan untuk memperoleh pekerjaan. Kedua kompetensi tersebut dipandang dapat digunakan dalam membangun jaringan yang mendukung pengembangan karier. Artinya, manfaat komunikasi dan negosiasi tidak berhenti pada fase transisi dari perguruan tinggi menuju pekerjaan, tetapi dapat berlanjut dalam proses membangun hubungan profesional setelah mahasiswa berada dalam organisasi.

Kebutuhan Pembelajaran Komunikasi dan Negosiasi yang Lebih Aplikatif

Meskipun mahasiswa memberikan persepsi positif terhadap pentingnya komunikasi dan negosiasi bisnis, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya evaluasi kritis terhadap proses pembelajaran. Salah seorang informan menyatakan bahwa kurikulum yang diberikan telah baik, tetapi porsi praktik masih dirasakan kurang. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada teori dinilai belum sepenuhnya memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk menghadapi situasi komunikasi dan negosiasi bisnis yang sebenarnya.

Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara memahami konsep komunikasi dan negosiasi dengan kemampuan menerapkannya dalam situasi nyata. Kompetensi komunikasi dan negosiasi bersifat aplikatif sehingga pengembangannya membutuhkan kesempatan untuk berlatih menghadapi respons, perbedaan pandangan, tekanan, kepentingan yang berbeda, serta berbagai dinamika interpersonal. Oleh karena itu, mahasiswa mengharapkan pembelajaran yang lebih banyak menggunakan simulasi, studi kasus, presentasi bisnis, role play, dan praktik negosiasi.

Kebutuhan terhadap pembelajaran yang lebih aplikatif didukung oleh Reid, Richards, dan Willox (2021) yang menjelaskan bahwa pengembangan employability berkaitan dengan kemampuan mahasiswa memberikan makna terhadap pengalaman belajarnya. Pengalaman perlu diikuti dengan refleksi agar mahasiswa mampu

memahami nilai kompetensi yang diperoleh, mengartikulasikannya, dan mentransfer pembelajaran tersebut ke dalam konteks profesional.

Perspektif tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa pengembangan komunikasi dan negosiasi bisnis sebaiknya tidak berhenti pada penguasaan konsep. Mahasiswa membutuhkan pengalaman belajar yang memungkinkan mereka menghubungkan pengetahuan dengan situasi yang menyerupai dunia kerja. Melalui simulasi negosiasi, studi kasus, presentasi, dan pemecahan masalah, mahasiswa dapat belajar tidak hanya mengenai apa yang harus dilakukan, tetapi juga bagaimana bertindak ketika menghadapi situasi profesional yang dinamis.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan proses pembelajaran Komunikasi dan Negosiasi Bisnis di Universitas Bina Mandiri Gorontalo. Pembelajaran teoretis tetap diperlukan untuk memberikan dasar konseptual, tetapi perlu diintegrasikan dengan pengalaman pembelajaran yang lebih autentik. Dengan demikian, mahasiswa memiliki ruang untuk menguji pengetahuan, memperoleh umpan balik, melakukan refleksi, serta memperbaiki cara berkomunikasi dan bernegosiasi sebelum memasuki lingkungan kerja.

Keseimbangan Soft Skills dan Hard Skills dalam Kesiapan Kerja

Temuan keempat menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menempatkan komunikasi dan negosiasi sebagai satu-satunya kompetensi yang menentukan kesiapan memasuki dunia kerja. Salah seorang informan menyatakan, “Percaya diri bicara saja tidak cukup jika tidak didampingi dengan penguasaan teknis pekerjaan yang kuat.” Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya kesadaran bahwa kompetensi interpersonal perlu didukung oleh kemampuan teknis yang sesuai dengan bidang pekerjaan.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa soft skills dan hard skills bukan merupakan dua kompetensi yang saling menggantikan, melainkan saling melengkapi. Hard skills memberikan dasar pengetahuan dan kemampuan teknis untuk melaksanakan pekerjaan, sedangkan soft skills mendukung individu dalam mengomunikasikan, mengoordinasikan, dan menerapkan kemampuan teknis tersebut ketika berinteraksi dengan orang lain. Succi dan Canovi (2020) juga menunjukkan bahwa soft skills semakin mendapat perhatian dalam lingkungan kerja, tetapi pengembangannya

ditempatkan dalam kerangka peningkatan kompetensi lulusan secara lebih luas.

Keterpaduan pengetahuan dan keterampilan tersebut juga dapat dilihat dalam kajian Baderan, Idji, dan Pakaya (2025) mengenai profesionalisme pengelolaan keuangan desa. Penelitian tersebut menggunakan empat aspek dalam melihat profesionalisme, yaitu pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat aparatur yang belum memahami secara memadai aturan dan tugas dalam pengelolaan keuangan serta belum terampil menggunakan teknologi komputer dan aplikasi yang mendukung pekerjaan.

Meskipun penelitian Baderan et al. (2025) dilakukan pada konteks aparatur desa dan bukan mahasiswa, temuan tersebut memberikan perspektif bahwa profesionalisme dalam pelaksanaan pekerjaan membutuhkan keterpaduan antara pengetahuan dan kemampuan menerapkannya. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut memperkuat pandangan mahasiswa bahwa kemampuan berkomunikasi dan bernegosiasi perlu berjalan bersama dengan penguasaan kompetensi teknis. Individu yang mampu berbicara dan bernegosiasi dengan baik tetapi tidak memiliki penguasaan terhadap substansi pekerjaannya akan menghadapi keterbatasan dalam menjalankan tugas profesional.

Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa perlu dikembangkan secara integratif. Perguruan tinggi tidak perlu mempertentangkan antara pengembangan soft skills dengan hard skills, tetapi perlu menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan keduanya berkembang secara bersamaan. Kompetensi teknis memberikan substansi terhadap pekerjaan, sedangkan komunikasi dan negosiasi memungkinkan kompetensi tersebut diterapkan melalui interaksi, koordinasi, penyampaian gagasan, penyelesaian perbedaan, dan pembangunan hubungan profesional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kompetensi komunikasi dan negosiasi bisnis memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar penilaian terhadap mata kuliah. Mahasiswa menghubungkan kedua kompetensi tersebut dengan kesiapan memasuki dunia kerja, kemampuan menyampaikan gagasan, pembangunan jejaring profesional, kebutuhan pengalaman belajar praktis, dan kemampuan

menerapkan kompetensi teknis dalam lingkungan profesional.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya hubungan antarempat tema. Persepsi positif terhadap pentingnya komunikasi dan negosiasi membentuk kesadaran mengenai kebutuhan kompetensi dalam memasuki dunia kerja. Kesadaran tersebut kemudian berkembang pada pemahaman mengenai manfaat komunikasi dan negosiasi dalam membangun hubungan profesional. Namun, mahasiswa juga menyadari bahwa penguasaan kompetensi tersebut membutuhkan proses pembelajaran yang lebih aplikatif dan harus didukung oleh kemampuan teknis sesuai bidang pekerjaan.

Dengan demikian, kesiapan kerja mahasiswa dalam konteks penelitian ini dapat dipahami melalui keterpaduan kompetensi teknis, kompetensi komunikasi dan negosiasi, serta pengalaman pembelajaran aplikatif. Kompetensi teknis memberikan dasar pengetahuan dan kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan; komunikasi dan negosiasi mendukung interaksi, penyampaian gagasan, pembangunan jaringan, serta pengelolaan perbedaan kepentingan; sedangkan pengalaman pembelajaran aplikatif menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mengintegrasikan kedua jenis kompetensi tersebut.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan pembelajaran Komunikasi dan Negosiasi Bisnis yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mendekati kondisi profesional. Penggunaan simulasi negosiasi, studi kasus bisnis, role play, presentasi, kerja kelompok, dan aktivitas berbasis permasalahan dunia kerja dapat menjadi alternatif untuk memperkuat keterhubungan antara pembelajaran dengan kebutuhan mahasiswa setelah menyelesaikan pendidikan. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pengalaman dan proses pemaknaan terhadap pengalaman merupakan bagian penting dalam pengembangan employability mahasiswa (Reid et al., 2021).

Pada akhirnya, persepsi mahasiswa menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi dan negosiasi bisnis dipandang sebagai bekal penting, tetapi bukan sebagai kompetensi yang berdiri sendiri. Nilai kedua kompetensi tersebut menjadi lebih kuat ketika diintegrasikan dengan kemampuan teknis dan pengalaman praktis. Oleh karena itu, pengembangan kesiapan kerja mahasiswa membutuhkan pembelajaran yang

mampu menghubungkan pengetahuan, keterampilan interpersonal, keterampilan teknis, dan pengalaman aplikatif secara terpadu.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Bina Mandiri Gorontalo memiliki persepsi positif terhadap pentingnya kompetensi komunikasi dan negosiasi bisnis sebagai bekal memasuki dunia kerja. Kedua kompetensi tersebut dipandang tidak hanya mendukung kemampuan menyampaikan gagasan dan melakukan negosiasi, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan diri, memperluas jaringan, serta membentuk hubungan profesional. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan interpersonal yang dapat digunakan dalam menghadapi berbagai situasi profesional.

Mahasiswa juga memandang bahwa kompetensi komunikasi dan negosiasi perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang lebih aplikatif. Pembelajaran yang masih didominasi aspek teoretis dinilai belum sepenuhnya memberikan pengalaman yang dibutuhkan untuk menghadapi situasi komunikasi dan negosiasi dalam dunia kerja. Pada saat yang sama, mahasiswa menyadari bahwa kemampuan komunikasi dan negosiasi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi perlu didukung oleh penguasaan kompetensi teknis sesuai bidang pekerjaan. Dengan demikian, kesiapan memasuki dunia kerja membutuhkan keterpaduan antara soft skills, hard skills, dan pengalaman pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa menerapkan kedua kompetensi tersebut secara nyata.

Berdasarkan temuan tersebut, pembelajaran Komunikasi dan Negosiasi Bisnis perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih aplikatif, seperti simulasi negosiasi, studi kasus bisnis, role play, presentasi, pemecahan masalah, serta keterlibatan praktisi dan dunia usaha. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkecil kesenjangan antara pemahaman konseptual dan kemampuan penerapannya dalam lingkungan profesional. Mahasiswa juga perlu mengembangkan kompetensi komunikasi dan negosiasi secara berkelanjutan tanpa mengabaikan penguasaan kompetensi teknis. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan informan pada program studi atau perguruan tinggi yang berbeda serta mengkaji kompetensi komunikasi dan negosiasi dalam hubungannya dengan kesiapan kerja

menggunakan pendekatan dan karakteristik informan yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsenis, P., Flores, M., & Petropoulou, D. (2022). Enhancing graduate employability skills and student engagement through group video assessment. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 47(2), 245–258. <https://doi.org/10.1080/02602938.2021.1897086>
- Baderan, U. S., Idji, R. A., & Pakaya, E. S. (2025). Profesionalisme pengelolaan keuangan di Desa Biau Kecamatan Biau Kabupaten Gorontalo Utara. *Akademika: Jurnal Ilmiah Media Publikasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 14(2). <https://doi.org/10.31314/akademika.v14i2.5016>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Damoah, O. B. O., Peprah, A. A., & Brefo, K. O. (2021). Does higher education equip graduate students with the employability skills employers require? The perceptions of employers in Ghana. *Journal of Further and Higher Education*, 45(10), 1311–1324. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2020.1860204>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Oh, B. Y., Violette, R., Grindrod, K. A., Waite, N. M., & Houle, S. K. D. (2021). Pharmacy students' perceived willingness and ability to negotiate for paid co-operative education positions. *Exploratory Research in Clinical and Social Pharmacy*, 2, 100026. <https://doi.org/10.1016/j.rcsop.2021.100026>
- Ong, T. W. S., Ting, S.-H., Raslie, H., Marzuki, E., Chuah, K.-M., & Jerome, C. (2022). University students' communication and employability skills: Mismatch perspectives of students, lecturers, and employers in Sarawak, Malaysia. *NOTION: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 4(2), 93–103. <https://doi.org/10.12928/notion.v4i2.6003>

- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Reid, A., Richards, A., & Willox, D. (2021). Connecting experiences to employability through a meaning-making approach to learning. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 12(2), 99–113. <https://doi.org/10.21153/jtlge2021vol12no2art1013>
- Sako, U., & Luawo, S. R. (2018). Preference of prospective students and students in choosing higher education in Gorontalo Province. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(7), 896–902. <https://doi.org/10.21276/sjhss.2018.3.7.14>
- Succi, C., & Canovi, M. (2020). Soft skills to enhance graduate employability: Comparing students and employers' perceptions. *Studies in Higher Education*, 45(9), 1834–1847. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1585420>
- Wallis, R. (2021). Career readiness: Developing graduate employability capitals in aspiring media workers. *Journal of Education and Work*, 34(4), 533–543. <https://doi.org/10.1080/13639080.2021.1931666>